

## **METODE PEMBELAJARAN *FIELD TRIP* DALAM PENULISAN NARATIF CERITA RAKYAT (*Field Trip Instructional Method in Folktales Narrative Writing*)**

**Budi Agung Sudarmanto**

Balai Bahasa Sumatera Selatan

Jalan Seniman Amri Yahnya, Jakabaring, Palembang, Sumatera Selatan

[budi.agung@kemdikbud.go.id](mailto:budi.agung@kemdikbud.go.id)

### ***Abstract***

*There are many folktales around us but have not been discovered and recognized. One of efforts that can be done is by writing those narrative folktales. Field trip method becomes the chosen method to be used to write narrative folktales around us. Field trip method provides opportunity for students (learners) to carry out outdoor activities by meeting with informants who have material information needed in writing this narrative of folktale. The steps to be taken in writing narrative folklore are planning, observation, action, and reflection. The rewriting narrative folktale learning program should be able to achieve the stage of book publishing as the results of the writing. The publication of this book is not only to motivate the writers but also to provide the real evidence from results the carried out learning and produces a collection of folktale that can become reading materials.*

**Keywords:** *Field trip, folktales, (re)writing*

### ***Abstrak***

*Cerita rakyat banyak ada di sekitar kita tetapi banyak yang belum ditemukan dan dikenali. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan penulisan naratif cerita rakyat tersebut. Metode field trip menjadi pilihan metode yang bisa dipakai untuk melakukan penulisan naratif cerita rakyat yang ada di sekitar kita. Metode field trip memberi kesempatan kepada peserta didik (pembelajar) untuk melakukan aktivitas di luar ruang (outdoor) dengan bertemu dengan informan yang memiliki bahan informasi yang dibutuhkan di dalam penulisan naratif cerita rakyat ini. Langkah-langkah yang bisa dilakukan di dalam penulisan naratif cerita rakyat adalah perencanaan (planning), pengamatan (observation), pelaksanaan (action), dan refleksi (reflecting). Program pembelajaran penulisan ulang cerita rakyat secara naratif ini sebaiknya bisa sampai pada tahapan penerbitan buku dari hasil penulisan tersebut. Penerbitan buku ini selain memotivasi para penulis juga memberi bukti nyata dari hasil pembelajaran yang dilakukan dan menghasilkan kumpulan cerita rakyat yang bisa menjadi bahan bacaan.*

**Kata-kata Kunci:** *Cerita rakyat, field trip, penulisan (ulang)*

## **PENDAHULUAN**

Kekayaan cerita rakyat di Nusantara dari Sabang sampai Merauke sangat banyak dan beragam. Masing-masing cerita rakyat tersebut bisa dalam bentuk legenda, mite, dan dongeng. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak masyarakat khalayak luas yang belum mengetahui dan mengenalnya.

Dengan kondisi seperti ini hal yang perlu dilakukan adalah penggalian terhadap khazanah cerita rakyat tersebut. Salah satu cara yang sangat mudah untuk melakukan pengenalan terhadap khazanah cerita rakyat tersebut adalah menggali cerita rakyat yang ada di sekeliling kita. Selain merasa bahwa cerita rakyat tersebut merupakan bagian dari kita, cerita rakyat tersebut juga akan

lebih mudah untuk mengungkapnya karena masih memungkinkan untuk menemukan informan, yang biasanya adalah para tetua, yang bisa menceritakan kepada kita. Dari para tetua ini setidaknya akan didapatkan salah satu versi dari cerita rakyat yang akan diungkap. Di dalam cerita rakyat, tidak menutup kemungkinan satu cerita memiliki berbagai versi cerita. Ini semua akan semakin memperkaya khazanah cerita rakyat yang ada.

Penulisan cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari bentuk jenis penulisan narasi, terutama narasi sugestif, yaitu bentuk tulisan narasi yang didasarkan pada khayalan atau imajinasi belaka (fiksi). Cerita rakyat merupakan sebuah cerita yang berkembang di dalam masyarakat sebagai hasil imajinasi dan pola pikir masyarakat setempat terdahulu dan masih memiliki ikatan yang kuat dengan suatu tradisi tertentu hingga sekarang. Isi dari cerita rakyat mengandung nilai-nilai dan norma-norma kearifan lokal dari tempat cerita tersebut berasal. Cerita rakyat merupakan warisan dari satu generasi ke generasi secara turun-temurun. Cerita rakyat juga mewakili identitas suatu budaya dan kepribadian pemiliknya (Sundari, Ernata, Nurmi, dan Sulian, 2017:103). Karena itulah, keberadaan cerita rakyat ini layak untuk digali, dikenali, dan lebih dipahami secara utuh oleh pemiliknya. Kekhawatiran muncul tatkala generasi saat ini mulai tidak mengenali cerita rakyat yang dimilikinya. Dengan semakin tidak dikenalnya cerita rakyat tersebut mengakibatkan generasi berikutnya seolah tercerabut identitasnya dari generasi-generasi sebelumnya yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal adiluhung. Bagaimana kearifan lokal adiluhung tersebut bisa dihayati oleh generasi sekarang apabila mereka sudah tidak mengenalinya lagi. Karena itu,

menjadi sebuah pilihan bagus untuk segera menyiapkan upaya mengungkap keberadaan cerita-cerita rakyat yang, setidaknya, ada di sekitar kita, dan tidak menutup kemungkinan cerita-cerita rakyat lain yang di nusantara.

Ada beberapa pilihan metode yang bisa dipergunakan di dalam pengajaran tentang menulis, seperti *clustering*, jurnal pribadi, media gambar berseri, quantum learning, PWIM (*Picture Word Inductive Model*), *reciprocal teaching*, *field trip*, dan banyak lainnya. Dari masing-masing metode tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri. Metode *field trip* ditawarkan di dalam artikel ini. Metode pembelajaran *field trip* merupakan pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pembentukan pengetahuan peserta didik. Dengan kata lain, pengetahuan tersebut merupakan hasil konstruksi peserta didik sendiri atas suatu objek yang diamatinya (Suparno dalam Ubaidillah, 2018:93). Konstruktivisme memberi kesempatan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman untuk merancang suatu kegiatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan subjek pembelajaran yang sedang dijalaninya. Rancangan ini memungkinkan mereka untuk memilih beberapa alternatif yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

*Field trip* adalah sebuah cara pembelajaran yang dijalankan dengan melakukan perjalanan atau mengajak peserta didik ke suatu daerah tertentu untuk mendapatkan suatu objek tertentu yang berada di luar sekolah atau tempat belajar dengan mempelajari atau mengamati dan menyelidiki sesuatu (Rahayu, 2016:149). Dengan melakukan perjalanan ke suatu lokasi tertentu akan memberikan kesempatan baru bagi peserta didik untuk merasakan keadaan yang berada di luar rutinitas mereka. Pembelajaran dengan metode *field trip*

bertujuan untuk bisa memberi pengalaman langsung, merangsang minat dan motivasi dalam mendalami ilmu pengetahuan, memperkuat relevansi proses pembelajaran, memperkuat keterampilan observasi dan persepsi, serta mendorong perkembangan sosial personal peserta didik (Behrendt & Franklin dalam Nurhasanah, dkk., 2018:109). Pengalaman baru tersebut akan menjadi bekal kuat yang tertanam di dalam pikirannya yang memungkinkan untuk bertahan lebih lama dan dalam di dalam memori mereka (*long term memory*).

Sagala (dalam Widodo, 2019:38) menyatakan bahwa *field trip* adalah pesiar atau ekskursi yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan ini dilakukan dengan mendapatkan panduan dari pengajarnya. Kegiatan ini dilakukan untuk melengkapi pengalaman belajar atas suatu subjek tertentu dan menjadi bagian yang menyatu dengan kurikulum sekolah. Banyak nilai nonakademis yang didapatkan dengan mengunjungi tempat-tempat atau situs bersejarah, museum, dan sebagainya. Dengan demikian, *field trip* diharapkan untuk tidak dipandang sebagai sekadar suatu sarana rekreasi belaka tetapi sebagai sarana untuk belajar, dan bahkan memperdalam, suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Dari sini pelaku *field trip* akan mampu melihat suatu kenyataan yang ada di dalam masyarakat atau objek yang relevan dengan yang sedang dipelajari secara langsung (Roestiyah dalam Dinata, dkk., 2018:9). Dengan kata lain, kita bisa menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *field trip* ini memberikan manfaat yang sangat signifikan dan sangat berguna bagi pembelajar.

Penelitian yang relevan terkait dengan *field trip* telah banyak dilakukan, di antaranya dilakukan oleh Utami (2014) yang mengaplikasikan *field trip*

di dalam pembelajaran menulis puisi di SMPN 3 Lembang. Dengan menggunakan penelitian eksperimental ditemukan hasil penggunaan metode *field trip* di dalam pengajaran puisi di kelas VII SMPN 3 Lembang menunjukkan rerata yang lebih tinggi, yaitu 66,20, dibandingkan dengan pengajaran yang tidak menggunakan metode *field trip*, 59,34.

Penelitian lain sebelumnya terkait dengan *field trip* dilakukan oleh Widodo (2019). Dia juga menerapkan metode *field trip* di dalam penelitiannya. Dengan metode *field trip* bisa meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas V-B MIN Wonosari Gunungkidul. Temuannya adalah bahwa metode *field trip* di dalam proses pembelajaran menulis puisi bisa meningkat. Selain itu, keaktifan siswa juga meningkat. Pencapaian nilai siswa juga mengalami peningkatan. Peningkatan pencapaian nilai menandakan penggunaan metode *field trip* ini dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas V-B Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Wonosari, Kabupaten Gunungkidul.

Hal yang serupa juga dilakukan oleh Permatasari dan Wikanegsih (2018) yang menunjukkan pengaruh metode *field trip* terhadap kemampuan menulis teks puisi pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Karawang Tahun Ajaran 2017/2018. Hasilnya adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara tes awal (*pre-test*) dengan tes akhir (*post-test*) atau sebelum dengan setelah menerapkan *field trip*. Dari hasil temuan dan pembahasannya kita mendapat kesimpulan bahwa nilai kemampuan siswa di dalam menulis teks puisi dengan menggunakan metode karya wisata (*field trip*) masuk dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata sebelumnya adalah 9,6. Setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode *field trip* didapatkan nilai rata-rata sebesar 14,2.

Ini artinya telah terjadi perubahan yang sangat signifikan. Selain itu, dengan penggunaan metode *field trip* siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif di dalam menulis teks puisi. Di satu sisi, mereka dituntut untuk melakukan observasi di lingkungan sekitar kemudian mencatat hal-hal yang dirasa penting selama observasi, selanjutnya siswa mulai menulis teks puisi dengan memperhatikan aspek-aspek yang menjadi penilaian dalam teks puisi. Dengan berkaryawisata (*field trip*) siswa lebih kreatif dalam menulis puisinya karena mereka belajar langsung dari apa yang mereka lihat. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata (*field trip*) berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis teks puisi pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 2 Karawang.

Selanjutnya, Mahargyani, dkk. (2012) melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan menulis deskripsi dengan menggunakan metode *field trip* di kelas V SDN II Geneng, Tirtomoyo, Wonogiri. Hasilnya adalah penerapan metode *field trip* mampu meningkatkan kuantitas proses dan prestasi atas subjek penelitiannya. Rahayu (2016) mengomparasikan metode *field trip* dengan *clustering* di dalam pembelajaran teks cerita petualangan. Hasilnya adalah penggunaan kedua metode tersebut sangat efektif meskipun dari segi aktivitas, respons, dan hasil belajar, persentase nilai perlakuan *clustering* lebih tinggi dibanding *field trip*.

Penulisan naratif cerita rakyat layak untuk digalakkan. Metode pembelajaran *field trip* di dalam menulis naratif cerita rakyat menjadi penting untuk dilakukan. Rumusan masalah yang diajukan di dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah metode *field trip* di dalam penulisan narasi cerita rakyat?

Sedangkan tujuannya adalah menjelaskan penerapan metode *field trip* di dalam penulisan narasi cerita rakyat.

## LANDASAN TEORI

Cerita rakyat adalah bagian dari folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan dari suatu kolektif atau kelompok masyarakat tertentu yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi di antara kolektif tersebut dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Folklor berasal dari bahasa Inggris *folk* dan *lore*. *Folk*, menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2007:1; Sulistyorini dan Andalas, 2017:1—2; Anton dan Marwati, 2015:1—2), sama artinya dengan apa yang disebut oleh Koentjaraningrat (dalam Danandjaja, 2007:1) dengan kolektivitas (*collectivity*), yaitu sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan yang sama sehingga bisa dibedakan dari kelompok-kelompok (*collectivity*) yang lain. Ciri pengenal itu bisa dalam wujud warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan, dan kepercayaan atau agama yang sama. Hal yang lebih penting dari itu adalah adanya suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah terwarisi turun-temurun, dari generasi ke generasi berikutnya (sedikitnya dua generasi) yang dapat diakui sebagai sebuah kepemilikan bersama (kolektif). Dengan demikian, *folk*, menurut Danandjaja (2007:1) adalah suatu kolektif atau kelompok yang memiliki ciri-ciri pengenal baik fisik maupun kebudayaan yang sama, dan juga mempunyai kesadaran kepribadian yang sama sebagai sebuah kesatuan masyarakat. Di sisi lain, *lore* adalah tradisi dari *folk*. Ini

artinya bahwa *lore* adalah sebagian kebudayaan dari suatu *folk* yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi secara lisan. Pewarisan secara turun-temurun ini biasanya melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*).

Folklor dibagi atas tiga jenis, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (Brunvand dalam Sulistyorini dan Andalas, 2017:9—10). Folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang berbentuk lisan murni. Bentuk folklor (*folklore genre*) yang termasuk dalam kelompok folklor lisan adalah bahasa rakyat (*folk speech*), seperti logat, julukan/panggilan, gelar, bahasa rahasia (*circumlocution*), dan sebagainya. Bentuk folklor lisan yang lain adalah, misalnya, ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah), pertanyaan tradisional (teka-teki, cangkriman), puisi rakyat (pantun, syair, bidal, pameo), dan cerita prosa rakyat (*prose narrative*) seperti mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*), dan nyanyian rakyat (*folksong*). Semua ini banyak ada di sekeliling kita.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang memiliki bentuk gabungan antara folklor unsur lisan dengan unsur bukan lisan. Danandjaja (2007:153) memberikan contoh dari folklor sebagian lisan ini adalah kepercayaan rakyat dan permainan rakyat (*folkgames*). Kepercayaan rakyat (*folkbelief*) sering juga disebut dengan takhayul (*superstition*) adalah kepercayaan yang dianggap sederhana, bahkan pandir karena tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak bisa dipertanggungjawabkan. Kata takhayul mengandung makna merendahkan atau menghina. Dengan kondisi seperti itu, ahli folklor modern lebih menggunakan istilah kepercayaan rakyat (*folkbelief*)

mengingat takhayul (*superstition*) berarti hanya khayalan belaka yaitu sesuatu yang diangan-angankan saja, dalam arti sebenarnya tidak ada. Takhayul sendiri berasal dari kata Latin *superstitio* yang berarti ketakutan yang berlebihan kepada para dewa. Sementara itu, permainan rakyat (*folkgames*) biasanya didasarkan pada gerak tubuh seperti lari dan lompat; berdasarkan kegiatan sosial sederhana seperti kejar-kejaran, sembunyi-sembunyian, dan berkelahi-kelahiran; atau berdasarkan matematika dasar atau kecekatan tangan, seperti menghitung dan/atau melempar batu ke suatu lubang tertentu; atau berdasarkan keadaan untung-untungan, seperti main dadu (Danandjaja, 2007:171). Sulistyorini dan Andalas (2017:10) juga menyinggung tentang pesta rakyat (*feast and festival*) sebagai bagian dari folklor sebagian lisan tersebut. Pesta rakyat (*feast and festival*) adalah semacam selamatan yang diadakan di rumah-rumah, atau selamat besar yang diadakan untuk cakupan yang lebih luas, seperti seluruh desa, dalam rangka perayaan suatu tradisi keagamaan, misalnya Sekaten, bersih desa, dan sebagainya.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang diwariskan tidak secara lisan. Artinya, folklor tersebut bentuknya tidak lisan meskipun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar folklor bukan lisan ini dibagi menjadi dua kelompok kecil folklor bukan lisan, yaitu *yang material* dan *yang bukan material*. Bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok *yang material*, di antaranya, arsitektur rakyat (bentuk rumah asli suatu kolektif, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tradisional, makanan dan minuman tradisional rakyat, dan obat-obatan tradisional. Kelompok yang bukan material antara lain gerak isyarat

(*gesture*), bunyi isyarat kolektif (misalnya kentongan, genderang, dan sarana isyarat lain), dan musik rakyat.

Dalam kaitan dengan folklor tersebut, artikel ini memfokuskan pada folklor lisan terutama cerita prosa rakyat (*prose narrative*). Cerita prosa rakyat (*prose narrative*), sebagai bagian dari folklor lisan, dalam tulisan ini, dikaitkan dengan salah satu metode penulisannya yaitu dengan menggunakan metode *field trip*. Diharapkan, dengan metode *field trip* ini akan ditemukan cara yang lebih mudah dan menyenangkan bagi pembelajar untuk menjalankannya.

Pada saat ini pengenalan dan pengetahuan masyarakat, termasuk peserta didik, mengenai cerita rakyat dirasa masih kurang. Di satu sisi, sebagian masyarakat masih mengenal beberapa cerita rakyat yang ada di sekitarnya, atau beberapa cerita rakyat yang dikenal luas secara luas, misalnya cerita rakyat tentang *Batu Belah Batu Betangkap*, *Malin Kundang*, *Ciung Wanara*, *Asal-Usul Gunung Tangkuban Perahu*, *Asal-Usul Danau Toba*, dan lain-lain. Di sisi lain, masih banyak kalangan masyarakat yang lain yang masih kurang mengenal cerita-cerita rakyat baik di sekitar mereka, apalagi khazanah cerita rakyat yang ada di daerah lain, provinsi lain. Dengan memperhatikan kondisi yang ada seperti itu, dirasa perlu untuk melakukan penggalian khazanah cerita rakyat tersebut. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan penulisan ulang cerita rakyat tersebut.

Dari sisi pengajaran bahasa dikenal ada empat kemampuan berbahasa. Kegiatan menulis merupakan bentuk kemampuan berbahasa yang terakhir yang ada di antara keempat kemampuan berbahasa yang ada, yaitu setelah mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), dan membaca (*reading*) (Nurjiyantoro, 2010:422). Mendengar

(*listening*) dan membaca (*reading*) merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Bersifat reseptif artinya bersifat menerima informasi atau pesan dari luar ke dalam. Informasi atau pesan yang diterima dari luar tersebut membedakannya dengan kemampuan berbahasa lain, yaitu kemampuan berbahasa produktif. Kemampuan berbahasa yang bersifat produktif maksudnya adalah kemampuan berbahasa yang menghasilkan atau memproduksi sesuatu dari dalam yang dikeluarkan. Kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif dan produktif ini di dalam pembelajaran bahasa menjadi dua sisi yang saling mendukung, mengisi, dan saling melengkapi (Subandi, Satrijono, dan Suhartiningsih, 2014:1).

Menulis merupakan sebuah kemampuan berbahasa dari seseorang di dalam mengungkapkan ide, gagasan, pikiran yang dimilikinya kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain (Rahayu, 2016:150). Kemampuan di dalam mengungkapkan ide dan pikiran ini menjadikan kegiatan menulis sesuatu yang produktif dan ekspresif. Di dalam kegiatan menulis mengharuskan pelakunya memiliki keterampilan di dalam memanfaatkan struktur bahasa, kosakata, dan ilmu tentang aksara atau sistem tulisan. Di dalam prosesnya, diperlukan suatu upaya yang konsisten dan terus-menerus di dalam menulis. Perlu adanya praktik dan latihan agar bisa mendapatkan kemampuan menulis yang bagus. Kegiatan menulis adalah kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan lambang atau tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf (Widodo, 2019:37). Merangkai gagasan menjadi sebuah karya di dalam tulisan, dan dapat dipahami dan dinikmati orang lain sebagai pembaca merupakan sebuah keberhasilan seseorang di dalam mengaktualisasikan

kemampuan dirinya.

Ada lima jenis bentuk genre penulisan yang dikenal hingga saat ini, yaitu deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi. Menulis secara naratif adalah menulis dengan berupaya menggambarkan suatu rangkaian kejadian atau sebuah tindakan yang ditata secara kronologis atau berdasarkan urutan waktu. Dengan menggambarkan suatu kejadian secara kronologis akan memberikan rincian dari satu keadaan ke rangkaian keadaan berikutnya. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk mengikuti rangkaian isi dari tulisan tersebut. Tulisan naratif dibagi atas dua jenis, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris menyajikan tulisan dari suatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Bahan penulisan ini adalah sesuatu yang bisa disebut sebagai fakta. Selain itu, di dalam narasi ekspositoris perlu menyajikan suatu analisis proses. Tujuan dari penulisan narasi ekspositoris yang ingin dicapai adalah penyampaian informasi yang tepat dan akurat atas suatu peristiwa tertentu. Sementara itu, pada bagian lain ada yang disebut dengan narasi sugestif. Narasi sugestif adalah suatu bentuk tulisan yang menggambarkan dari suatu peristiwa yang didasarkan dari suatu khayalan. Dengan kata lain, tulisan tersebut adalah sesuatu yang imajinatif, atau tidak nyata (Malladewi dan Sukartiningsih, 2013:4). Pada bagian inilah narasi terkait dengan sugestif bisa diterapkan untuk karya-karya sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Mardalis (dalam Mirzaqon T dan Purwoko, 2018:3) menyampaikan bahwa studi kepustakaan adalah suatu kajian yang memanfaatkan segala sesuatu terkait kepustakaan, seperti

literature atau referensi, buku, dokumen, majalah, dan bahan-bahan lain sebagai informasi dan data yang dipakai di dalam penelitian. Selanjutnya, Sugiyono (2012) menyatakan bahwa arah penelitian studi kepustakaan berhubungan dengan norma, budaya, dan nilai dari suatu kondisi masyarakat yang sedang diteliti. Di dalam penelitian yang berbasis studi kepustakaan, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Pendokumentasian dilakukan atas data yang dibutuhkan. Data yang dikumpulkan berasal dari buku referensi, makalah, jurnal, artikel, majalah ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya (Arikunto, 2010). Dari masing-masing data tersebut, selanjutnya, dilakukan pembahasan dan penerapan metode *field trip* dalam menulis naratif cerita rakyat. Diperlukan perubahan paradigma baru di dalam melaksanakan penelitian dengan menerapkan pembelajaran berbasis metode *field trip* ini, yaitu mencari bahan untuk penulisan dengan melakukan pengamatan di luar ruangan. Hal ini bisa dipahami mengingat pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas belum tentu sudah menjadi kebiasaan dan kewajaran di bagi guru dan siswa beberapa sekolah tertentu.

## **PEMBAHASAN**

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang pada suatu masyarakat tertentu. Cerita rakyat biasanya berkembang dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Dengan keadaan seperti ini memungkinkan untuk menyatakan bahwa tidak ada cerita rakyat yang dianggap salah, atau malah dianggap paling benar. Semua cerita rakyat dianggap benar, setidaknya menurut versi yang dimilikinya. Tidak perlu ada perdebatan yang meruncing

mengenai kebenaran yang paling diakui dari adanya suatu versi cerita rakyat. Dengan demikian, dengan adanya penggalian akan suatu cerita rakyat akan memberi peluang untuk memunculkan lebih banyak versi lain dari satu cerita rakyat.

Terkait dengan penulisan ulang dari cerita rakyat ini, metode pembelajaran *field trip* menjadi pilihan yang layak untuk diperimbangkan lebih. Seperti disampaikan sebelumnya, cerita rakyat adalah milik sekelompok masyarakat yang mengakui keberadaan cerita rakyat tersebut. Untuk itu, *field trip* menjadi metode yang tepat untuk dilaksanakan. Calon penulis ulang cerita rakyat memiliki kesempatan untuk ke lapangan (ekskursi) bertemu dengan informan yang bisa memberi masukan atas cerita rakyat yang akan ditulisnya. Dari para informan ini akan didapatkan informasi yang lebih terinci dan asli atas suatu cerita rakyat yang sedang dicari informasinya. Selain itu, calon penulis ulang cerita rakyat akan mendapatkan kesempatan untuk lebih dekat berhubungan dan berkomunikasi dengan para pemilik atau penutur cerita yang biasanya sudah berusia lanjut. Dengan demikian, akan ada semacam pengalaman alih generasi dari yang sudah tua kepada yang lebih muda. Informasi ini akan menjadi bahan yang sangat bermanfaat bagi penulisan cerita rakyat yang diinginkannya. Informasi yang didapatkan adalah langsung dari penutur pemilik cerita rakyat tersebut. Selain itu, informasi

Menurut Mulyasa (dalam Widodo, 2019:39), ada beberapa langkah yang bisa diterapkan di dalam pelaksanaan metode *field trip*. Beberapa tahapan tersebut adalah:

1. Mencari dan menentukan informan masyarakat yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar-mengajar;

2. Mengamati kesesuaian sumber belajar dengan tujuan pembelajaran;
3. Menganalisis sumber belajar berdasarkan nilai-nilai pedagogis;
4. Menghubungkan sumber belajar dengan kebutuhan yang diperlukan;
5. Membuat dan mengembangkan program *field trip* secara logis dan sistematis
6. Melaksanakan *field trip* sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, efek pembelajaran, serta iklim yang kondusif agar pembelajaran dengan menggunakan metode *field trip* dapat berjalan dengan lancar;
7. Menganalisis tujuan karyawisata, telah tercapai atau tidak, apakah terdapat kesulitan-kesulitan perjalanan atau kunjungan;
8. Membuat laporan *field trip* dan catatan untuk bahan karyawisata yang akan datang.

Secara lebih ringkas tahapan yang bisa dilakukan di dalam pelaksanaan *field trip* adalah (a) perencanaan (*planning*), (b) pengamatan (*observation*), (c) pelaksanaan (*action*), dan (d) refleksi (*reflecting*) (Widodo, 2019:39). Penjelasan singkat mengenai masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.

### **Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan (*planning*) adalah tahapan paling awal sebelum benar-benar turun melakukan *field trip* ke lapangan. Tahapan perencanaan (*planning*) ini adalah mempersiapkan segala sesuatu terkait dengan pemahaman teori atau konsep tentang

cerita rakyat. Setelah itu dilanjutkan dengan memperhatikan segmen pembaca cerita rakyat yang akan ditulis dan juga jenis-jenis cerita rakyat yang ingin untuk ditulis. Selain terkait dengan teori atau konsep tentang cerita rakyat, peserta didik perlu diberi penjelasan mengenai teori atau konsep tentang menulis, jenis-jenis hasil tulisan (karangan), yaitu deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi, serta hal-hal lain terkait dengan persiapan untuk penulisan. Menulis secara naratif adalah menulis yang menggambarkan suatu rangkaian kejadian atau sebuah tindakan yang ditata secara kronologis atau berdasarkan urutan waktu. Tulisan naratif dibagi atas dua jenis, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris menyajikan tulisan dari suatu peristiwa yang benar-benar sedangkan narasi sugesti menggambarkan tulisan dari suatu peristiwa yang didasarkan dari khayalan (Malladewi dan Sukartiningih, 2013:4).

Yang perlu diperhatikan juga di dalam penulisan adalah unsur-unsur kebahasaan yang akan dipakai untuk penulisan. Hal-hal terkait dengan pemahaman tentang struktur kalimat (termasuk frasa, klausa, dan sebagainya), kosakata, ejaan, unsur-unsur morfologis, dan lainnya layak untuk mendapatkan perhatian. Kecakapan akan unsur-unsur kebahasaan memberi bekal untuk mempermudah dan memperlancar proses penulisan nantinya. Selain itu, diperlukan juga penguasaan kosakata yang memadai untuk menulis. Ini penting mengingat penguasaan kosakata yang lebih tinggi akan lebih menjadikan proses penulisan lebih mudah. Penguasaan kosakata yang mumpuni lebih diperlukan apabila memperhatikan peruntukan segmen pembaca nantinya. Masing-masing segmen pembaca memiliki karakteristik yang tidak selalu

sama antara satu dengan yang lainnya. Hal ini layak untuk dipahami karena kemampuan literasi kelompok umur (atau kelompok sosial dan intelektual yang lain) tertentu tidak akan sama dengan kelompok yang lainnya. Kemampuan penguasaan kosakata akan sangat membantu proses penulisan ini.

Pada bagian persiapan ini perlu disampaikan juga tentang konsep dari metode *field trip* yang akan dipergunakan nantinya di lapangan. Peserta didik sudah perlu menyiapkan rencana topik atau judul cerita rakyat yang akan ditulis. Selanjutnya, mereka juga sudah saatnya mempersiapkan beberapa calon informan atau siapa saja yang bisa memberikan informasi tentang cerita rakyat yang akan ditulis. Bila memungkinkan para calon penulis ini memiliki daftar tanya (kuesioner terbuka) terstruktur. Tujuan dari adanya daftar tanya ini adalah sebagai upaya untuk mempermudah pencarian data informasi atas satu cerita rakyat tertentu. Daftar tanya ini juga akan sangat membantu untuk menyinkronkan masing-masing urutan cerita agar bisa menjadi sebuah pola pikir atau pola urutan cerita yang kronologis.

### **Pengamatan (*Observation*)**

Tahapan pengamatan bisa dilakukan sebelum keberangkatan ke lapangan, dan juga ketika sudah ada di lapangan. Observasi yang dilakukan ketika sebelum berangkat ke lapangan akan memungkinkan peserta didik untuk bisa melakukan pencarian informasi awal tentang cerita rakyat yang akan ditulis. Informasi awal ini bisa didapatkan melalui berita-berita informasi yang didapatkan lebih awal dari apa pun dan siapa pun yang sekiranya bisa memberikan informasi. Bahan-bahan bacaan dalam bentuk terbitan di masa lalu maupun informasi

lain akan bisa menjadi bahan pengamatan awal sebelum berangkat ke lapangan. Selain itu, di era seperti ini, dunia internet memberi wahana yang lebih luas untuk mendapatkan informasi lebih banyak lagi tentang sesuatu yang sedang dicari oleh penulis.

Pengamatan awal sebelum turun ke lapangan adalah pengamatan tentang calon informan. Pengamatan tentang calon informan yang dianggap layak untuk bisa memberikan informasi tentang cerita rakyat yang akan ditulis sangat layak dilakukan untuk memastikan informan yang pada akhirnya terpilih adalah informan yang paling tepat. Akan lebih bagus apabila ada beberapa calon informan yang menjadi alternatif sebelum ditentukan siapa yang dianggap paling layak untuk menjadi informan yang paling tepat di dalam bagian proses observasi ini. Keberhasilan di dalam penentuan informan ini akan menjadi langkah awal keberhasilan penulisan sebuah versi cerita rakyat.

Pengamatan berikutnya bisa dilakukan pada saat sudah turun ke lapangan. Selain memastikan berapa informan yang akan didatangi dan dimintai informasinya, dengan menyesuaikan kriteria dan kebutuhan yang sudah ditentukan sebelumnya, penulis cerita rakyat sudah perlu menetapkan satu versi cerita rakyat yang akan dituliskan. Penentuan informan dan ketersediaan bahan daftar tanya menjadikan tahapan pengamatan lengkap. Apabila penentuan informan sudah dianggap tepat maka bagian tahapan pengamatan berakhir. Untuk itu, tahapan selanjutnya akan dilaksanakan adalah tahapan pelaksanaan (*action*).

### **Pelaksanaan (*Action*)**

Tahapan pelaksanaan (*action*) di dalam *field trip* adalah tahapan yang

paling utama. Tahapan inilah yang menentukan berhasil tidaknya penulisan yang akan dilakukan. Tahapan ini dimulai dari pencarian informasi, pengenalan, pengumpulan/pencarian data, penulisan, penyuntingan, penataletakan (*layouting*), *covering*, pemberian ilustrasi, pembacaan akhir, dan penerbitan.

Pencarian informasi yang dimaksudkan di sini adalah mencari informasi mengenai informan yang paling tepat yang bisa memberikan data mengenai cerita rakyat yang akan ditulis. Selain ini, di dalam pencarian informasi ini juga akan didapatkan bahan yang akan dijadikan tulisan.

Setelah informan yang tepat sudah dapat ditemukan, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah melakukan pengenalan dengan informan tersebut. Pengenalan menjadi satu tahapan yang sangat penting mengingat bahwa dengan pengenalan yang bagus maka ibaratnya adalah setengah perjalanan untuk mendapatkan bahan penulisan cerita rakyat boleh dikatakan tuntas. Saling memperkenalkan diri dan memahami peran antara satu dengan lainnya menjadi kunci di dalam menggali bahan cerita rakyat yang selama ini belum terungkap. Komunikasi yang terjalin dengan baik pada saat pengenalan ini menjadi modal yang sangat bermanfaat bagi tahapan-tahapan pencarian bahan cerita rakyat berikutnya. Masing-masing pihak, informan dan pencari data informasi, yang sudah bisa berbicara dari hati ke hati, tidak ada sekat yang kentara di antara mereka menjadikan kelancaran di dalam proses mengungkapkan cerita rakyat yang akan ditulis tersebut. Dengan demikian, informasi tentang cerita rakyat yang sedang dicari tersebut akan bisa disampaikan oleh informan secara jelas, nyata, dan apa adanya. Ini menjadi sangat menarik karena data informasi tersebut adalah otentik, berasal

dari sumber primer, dan diperoleh langsung oleh pencari data informasi (yaitu calon penulis cerita rakyat). Ini akan memudahkan bagi penulis untuk menyusun karya tulisannya.

Pengumpulan atau pencarian data adalah tahapan berikutnya. Ini adalah proses interaksi untuk mendapatkan data mengenai informasi yang akan digali, yaitu cerita rakyat yang berkembang di daerah yang bersangkutan, yang diyakini tumbuh dan berkembang di daerah tersebut, dan juga sekaligus dianggap sebagai milik dari masyarakat di daerah tersebut. Penggalan informasi ini selayaknya terstruktur, logis, dan komprehensif. Di sinilah segala informasi terkait dengan cerita rakyat yang akan ditulis dikumpulkan selengkap-lengkapannya. Kesempatan ke lapangan (*field trip*) ini harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Jangan sampai kesempatan yang sangat menarik ini terlewatkan begitu saja. Menjadi sebuah kerugian apabila kesempatan untuk mendapatkan informasi tentang cerita rakyat yang akan ditulis tersebut terlewatkan. Kelengkapan data mengenai bahan cerita rakyat menjadi modal utama di dalam penulisannya kelak.

Proses berikutnya pada tahapan pelaksanaan (*action*) ini adalah proses penulisan. Tahapan ini adalah tahapan inti dari semua tahapan proses penulisan naratif cerita rakyat ini. Tahapan ini harus dikerjakan semaksimal mungkin. Data yang dikumpulkan dari informan di lapangan mulai ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan. Tulisan ini akan menjadi lebih bernas karena sudah tersedia data informasi yang didapatkan pada tahapan pengumpulan data sebelumnya. Karena itulah, seperti dikatakan sebelumnya, prose pengumpulan data menjadi salah satu tahapan yang paling penting di dalam proses penulisan cerita rakyat dengan

menggunakan metode *field trip*. Hasil dari pengumpulan data menjadi bahan yang dibutuhkan untuk diolah menjadi satu komposisi tulisan cerita rakyat yang menarik.

Pada tahapan inilah saatnya untuk mengaplikasikan konsep tentang menulis naratif, yang juga perlu diikuti dengan unsur-unsur kebahasaan yang sudah dipelajari dan dipersiapkan sebelumnya. Masing-masing elemen ini akan mendukung keberadaan hasil akhir dari tulisan cerita rakyat tersebut nantinya. Saatnya konsep penulisan naratif diterapkan pada tahapan ini. Elemen kronologi menjadi salah satu hal yang penting di dalam penulisan naratif. Hal itulah yang juga terjadi di dalam proses penulisan cerita rakyat. Selain itu, tokoh dan penokohan juga perlu diperhatikan. Selain itu, di dalam proses penceritaan ini perlu juga digambarkan dengan latar dan penglatarannya, alur ceritanya secara kronologis, dan hal-hal lain yang terkait dengan keseluruhan proses penulisan. Unsur-unsur kebahasaan juga sangat perlu diperhatikan. Unsur struktur bahasa, diksi, wacana, paragraf, dan segala kaitannya layak untuk diperhatikan untuk menjadikan karya komposisi penulisan cerita rakyat menjadi lebih bagus, terstruktur, dan layak baca bagi segmen pembaca yang dituju. Segala sesuatunya patut untuk diperhatikan dengan sangat cermat. Hasil dari penulisan inilah yang akan menjadi bahan bacaan dan rujukan atas satu cerita rakyat yang berkembang di daerah tersebut. Sebuah karya yang ditunggu oleh para pembaca. Hasil dari proses penulisan ini adalah draf dari cerita rakyat yang nantinya, pada tahapan berikutnya, perlu dipoles dalam bentuk penyuntingan.

Setelah dibuat tulisan dalam bentuk draf, tahapan selanjutnya adalah penyuntingan. Di dalam penyuntingan

dibutuhkan keahlian di dalam menyusun kalimat, dengan adanya pilihan kata, pembentukan frasa, klausa, hingga keseluruhan kalimat di dalamnya. Di dalam penyuntingan juga mulai memikirkan untuk segmen pembaca siapa buku cerita rakyat ini nantinya.

Penyuntingan dilakukan pada tingkatan penyuntingan konten (isi) dan juga pada tingkatan penyuntingan bahasa. Penyuntingan pada tingkatan penyuntingan konten (isi) memungkinkan penulis untuk memastikan konten versi mana yang dianggap paling mewakili isi keseluruhan cerita rakyat yang sedang ditulis. Pada draf versi awal akan sangat mungkin bisa bergeser atau bahkan berganti dengan versi yang lain pada saat dilakukan penyuntingan konten. Setelah penyuntingan konten dianggap selesai, dilanjutkan dengan penyuntingan bahasa. Penyuntingan bahasa sudah melewati tahapan penyuntingan konten. Di dalam penyuntingan bahasa yang diperlukan hanya penyuntingan yang berhubungan dengan unsur-unsur kebahasaan; kesalahan pengetikan, pilihan kata, struktur; kata, frasa, klausa, kalimat, hingga paragraf, dan hal-hal lain terkait dengan permasalahan kebahasaan.

Tahapan selanjutnya pada bagian pelaksanaan (*action*) berikut ini terkait dengan persiapan untuk pencetakan atau penerbitan buku cerita rakyat yang dibuat. Pada bagian ini mencakup tahapan pembacaan akhir, penataletakan (*layouting*), pembuatan sampul (*covering*), pemberian ilustrasi, dan yang terakhir adalah penerbitan.

Bagian pembacaan akhir (*proofreading*) perlu dilakukan sebelum bagian penataletakan (*layouting*) dilakukan. Bagian pembacaan akhir adalah tahapan terakhir dalam penulisan draf cerita rakyat. Bila bagian ini sudah tuntas artinya tahapan penulisan draf

sudah selesai, dan dilanjutkan dengan tahapan di luar penulisan teks cerita rakyat.

Selanjutnya adalah tahapan proses untuk penerbitan yang dimulai dengan proses penataletakan (*layouting*). Penataletakan adalah proses menyusun draf tulisan cerita rakyat di dalam bentuk cetakan. Proses ini tidak harus dilakukan oleh penulis cerita rakyat. Penulis cerita rakyat bisa memanfaatkan bantuan dari pihak lain yang berkompeten di dalamnya. Penulis hanya perlu bersepakatan dengan bagian penata letak untuk memastikan hasil *layouting* yang disepakati. Apabila tahapan ini sudah selesai maka dilanjutkan dengan proses pembuatan sampul (*covering*). Proses ini juga bisa dipercayakan kepada pihak yang kompeten mengurusinya. Penulis berhak untuk menentukan desain sampul yang diinginkannya. Penulis juga boleh mengusulkan desain sampul yang dianggap sesuai dengan isi cerita rakyat yang ditulisnya. Terkait dengan pembuatan sampul ini juga ada unsur kompromi atau kesepakatan antara penulis dengan pembuat desain sampul.

Tahapan yang lain adalah pemberian ilustrasi. Ilustrasi adalah sarana gambar yang bisa dipakai untuk memberikan pemahaman yang lebih terhadap isi buku. Berbagai jenis ilustrasi bisa dipertimbangkan dan dipilih untuk dicantumkan di dalam buku yang akan diterbitkan. Ilustrasi bisa berupa lukisan tangan, gambar jenis kartun, foto, dan sebagainya. Dengan adanya ilustrasi ini akan menjadikan buku cerita rakyat tersebut menjadi lebih menarik dan lebih mudah untuk dipahami.

Tahapan yang terakhir adalah tahap penerbitan. Untuk lebih mempermudah proses penerbitan ini disarankan untuk menyerahkan saja kepada lembaga penerbitan yang memang sudah profesional melakukan

penerbitan. Sebuah penerbitan yang bagus adalah penerbitan yang menggunakan ISBN (*International Standard Book Number*) dan dilakukan oleh penerbit yang sudah menjadi anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia).

### Refleksi (*Reflecting*)

Tahapan terakhir dari kegiatan pembelajaran *field trip* adalah refleksi atas apa yang sudah dikerjakan. Mengacu yang disampaikan oleh Mulyasa (dalam Widodo, 2019:39) poin nomor (7) menganalisis tujuan karyawisata, telah tercapai atau tidak, apakah terdapat kesulitan-kesulitan perjalanan atau kunjungan dan (8) membuat laporan *field trip* dan catatan untuk bahan *field trip* yang akan datang, menjadi refleksi yang sangat bagus. Perlu ada evaluasi atas semua tahapan kegiatan yang sudah dilakukan. Hasil evaluasi ini bisa dijadikan pijakan untuk kegiatan *field trip* berikutnya. Sangat diharapkan kegiatan *field trip* berikutnya akan menjadi lebih baik.

### PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas bisa ditarik simpulan bahwa cerita rakyat, pada dasarnya, sangat banyak di hampir semua daerah di sekitar kita. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa keberadaan cerita rakyat tersebut kurang banyak digali dan dikenal oleh khalayak ramai. Karena itu, dipandang perlu untuk melakukan penulisan ulang atas cerita rakyat tersebut. metode pembelajaran *field trip* menjadi pilihan yang tepat di dalam upaya penulisan ulang cerita rakyat tersebut karena memerlukan data lapangan dari para informan. Pelaksanaan *field trip* di dalam penulisan ulang cerita rakyat ini dilakukan dalam empat tahapan, yaitu (a) perencanaan

(*planning*), (b) pengamatan (*observation*), (c) pelaksanaan (*action*), dan (d) refleksi (*reflecting*).

### DAFTAR PUSTAKA

- Anton dan Marwati. (2015). Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat. Dalam *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dinata, Anita Nurlela, dkk. (2018). Pengaruh *Field Trip* terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Sikap terhadap Sains Siswa SMA pada Materi Ekosistem, *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 1(1): 8-13.
- Mahargyani, Arlina Distia, dkk. (2012). Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Metode *Field Trip* pada Siswa Sekolah Dasar, *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Volume 1 Nomor 1, Desember 2012, hlm. 138-152.
- Malladewi, Merrina Andy dan Sukartiningsih, Wahyu. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris melalui Jurnal Pribadi Siswa Kelas IV di SD Negeri Balasklumpruk I/434 Surabaya, *JPGSD (Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar)* Volume 01 Nomor 02, hlm. 1-11.
- Mirzaqon T., Abdi, dan Purwoko. (2018). “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan

- Praktik Konseling Expressive Writing,” *J. BK Unesa*, vol. 8, no. 1, hlm. 1–8.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. (Cetakan Kedua) Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Permatasari, Devy dan Wikanegsih. (2018). Pengaruh Metode Karyawisata (*Field Trip*) terhadap Kemampuan Menulis Teks Puisi pada Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Karawang Tahun Ajaran 2017/2018, *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1 Nomor 5, September 2018, hlm. 823-828.
- Rahayu, Sri. (2016). Komparasi Metode *Field Trip* dengan Metode *Clustering* dalam Pembelajaran Teks Cerita Petualangan, *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Vol. 3 No. 2 (2016) hlm. 147-156.
- Subandi, AU, H. Satrijono, Suhartiningsih. (2014). Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Sugestif dengan Menggunakan Media Gambar Seri Siswa Kelas V SDN Arjasa 02 Jember Tahun Pelajaran 2012/2013, *Jurnal Edukasi Unej*, I (1), hlm. 1-4.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, D. dan Andalas, E.F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Sundari, F., Ernata S., Nurmi R., dan Sulian E. (2017). Penerapan Program *FOS (Folktales Speaking)* sebagai Pembentuk Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9 (1): 102-111.
- Ubaidillah, Mujib. (2018). Metode *Field Trip* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Fisika dan Mengakses Keterampilan Proses Sains, *Jurnal Pendidikan Sains*, Vol 6 No 2 (2018) hlm. 93-103.
- Utami, Mala. (2014). Metode *Field Trip* dalam Pembelajaran Menulis Puisi di SMPN 3 Lembang, *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. hlm. 1-13.
- Widodo, Muh. (2019). Penerapan Metode *Field Trip* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas V-B MIN Wonosari Gunungkidul, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 5, Nomor 1, Mei 2019, hlm. 35-47.